

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu serta konsep-konsep seperti konsep komunikasi, konsep film, konsep *Miracle in cell no 7*, konsep semiotika khususnya semiotika Charles Sanders Pierce (tanda, object, dan interpretant).

2.1. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini penulis merangkum 3 penelitian terdahulu yang judulnya mempunyai kemiripan dengan judul penelitian yang dikerjakan oleh peneliti:

- 1. Athiyatul Kholiq, tahun 2018. REPRESENTASI PROPAGANDA DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Film adalah salah satu media hiburan yang cukup menjadi sorotan masyarakat. Film juga mampu memberikan warna tersendiri di tengah persaingan media massa dalam memberikan manfaat bagi penikmatnya. Alur cerita dan konflik yang ditampilkan juga mempengaruhi minat dan memunculkan emosional yang melihatnya. Film *Miracle in Cell No. 7* merupakan film yang menceritakan tentang seorang lelaki yang memiliki keterbelakangan mental yang mengalami ketidakadilan. Lelaki ini dituduh telah membunuh anak komisar polisi sehingga ia diperlakukan tidak adil terhadap hukuman yang ia terima dengan berbagai ancaman yang dibuat oleh komisar polisi atas kekecewaan yang dirasakannya. Propaganda yang terjadi dalam film ini sangat kental sekali hingga akhir. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi propaganda dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis Semiotik model Roland Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi propaganda yang terjadi dalam film *Miracle in Cell No. 7* ini. Dari film ini dapat direpresentasikan bahwa ada penyalahgunaan wewenang dari aparat keamanan atau pemerintahan yang menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi. Dalam hal menangani kasus antara masyarakat bawah dengan masyarakat atas yang cenderung memihak kepada masyarakat yang memiliki kedudukan lebih tinggi, meskipun masyarakat bawah ini tidak melakukan kesalahan. Kebenaran ini dibuktikan dengan peninjauan kembali untuk membuktikan kasus tersebut, yang menghasilkan bahwa secara hukum tidak bersalah. Namun dalam kenyataannya, tidak semua aparat keamanan yang menyalahgunakan wewenang yang dimiliki.

2. Fatimah Rusmawati, Ratih Hasanah Sudrajat tahun 2015. Kasih Sayang Ayah Dalam Film Analisa Naratif Film *Miracle In Cell No.7* Dengan Teori Algirdas Greimas.

Penelitian ini menganalisis struktur naratif kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas yang terdapat dalam film *Miracle in Cell No.7* menggunakan analisis naratif teori Algirdas Greimas. Analisis dilakukan dengan menarasikan adegan kasih sayang ayah dalam film *Miracle in Cell No.7* kemudian diidentifikasi kedalam model aktansial untuk diketahui

kontradiksi, konsistensi, dan peran dari masing-masing karakter. Juga menganalisis alur cerita film *Miracle in Cell No.7* menggunakan model fungsional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis struktural naratif secara deskriptif. Subjek penelitian ini adalah narasi film *Miracle in Cell No.7*. Objek penelitian ini adalah narasi kasih sayang seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7*. Penelitian ini menemukan bahwa, tokoh-tokoh dalam cerita ini adalah Yong-go, Ye-sung, teman-teman sel Yonggu, kepala penjara, dan ketua komisar polisi. Pemeran tambahan seperti staff penjara, para polisi, pengacara Yong-go, teman-teman dan guru Yesung. Mengisi juga pada beberapa fungsi aktan. Terlihat jelas fungsi aktan subjek mayoritas diisi oleh karakter Yong-go sendiri dan fungsi aktan objek diisi oleh karakter Ye-sung. Hanya pada beberapa aktan tertentu, karakter Yong-go tidak mampu mengisi aktan subjek sehingga digantikan oleh karakter lain. Hubungan kausalitas atau sebab akibat terjadi dalam alur cerita ini. Hasil penelitian menunjukkan, dalam film ini menggunakan alur maju mundur, menyebabkan tiap-tiap peristiwanya berhubungan satu sama lain.

3. Mukti Diany, tahun 2017. ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7*.

Penelitian ini berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM *MIRACLE IN CELL NO.7*”. Film ini merupakan salah satu alat media komunikasi. Film adalah gambar hidup movie atau sinema. Lewat sebuah film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film

adalah media audio visual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanda (signifier) yang terdapat pada film *Miracle In Cell No.7*, untuk mengetahui petanda (signified) yang terdapat pada film *Miracle In Cell No.7*, untuk mengetahui nilai-nilai moral dalam kehidupan yang terdapat pada film *Miracle In Cell No.7*, serta mengetahui Konstruksi Realitas Sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat sebenarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengutamakan pada penelitian yang mendalam, serta menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang mengandung dua unsur penting yaitu makna penanda (signifier) dan makna petanda (signified). Hasil dari penelitian film *Miracle In Cell No.7* mempunyai penanda yang memiliki banyak makna didalam setiap tanda tersebut. Disamping itu banyak makna petanda yang disampaikan film tersebut serta jalan cerita yang ditampilkan banyak mengandung nilai pesan moral yang baik, baik positif maupun negatif. Yang terpenting dari semua itu, konsep keseluruhan yang ada didalam film tersebut bisa dimengerti dan dipahami segala pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dan khalayak luas. Saran yang ingin peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebaiknya para produser, sutradara, dan penulis naskah yang ingin membuat film tidak hanya bersifat hiburan saja melainkan memberikan makna yang berarti didalam setiap adegannya, agar bermanfaat bagi masyarakat. Serta apabila dalam pemilihan aktor dan aktris sebaiknya harus sesuai perannya agar menciptakan harmonisasi. Masyarakat harus pintar dalam menonton film, dan dapat memahami setiap pesan yang

disampaikan agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri. Yang terakhir bagi para peneliti yang akan meneliti film harus lebih teliti dalam menganalisis makna penanda (signifier) dan petanda (signified).

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek dan objek penelitian, dimana subjek penelitian ini adalah Film *Miracle in Cell no 7* dan objeknya adalah Ayah. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni jenis penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, dan teori yang digunakan. Dalam penelitian penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode studi kasus dengan deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitiannya. Peneliti menggunakan perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis Peran Ayah Penyandang Disabilitas menghubungkannya melalui tanda, object dan interpretant.

2.2. Komunikasi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan pengertian komunikasi dan unsur-unsur komunikasi.

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communicatio*' yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Menurut Harold D. Lasswell komunikasi adalah *who says what in which channel to whom with what effect?* Yang artinya siapa mengatakan apa menggunakan saluran atau

media apa kepada siapa dan menghasilkan efek apa? (Severin dan Tankard, 1992:38). Secara garis besar, dalam proses komunikasi harus terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi sesuatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan) (Suprpto, Tommy. 2009:4).

Mulyana Deddy (2007:69) menguraikan unsur-unsur yang berkaitan dengan komunikasi, sebagai berikut:

1. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau Negara.

2. Pesan

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima yang mempunyai seperangkat symbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber.

3. Penerima

Penerima merupakan orang atau kelompok atau organisasi yang menerima pesan dari sumber.

4. Saluran/Media

Saluran atau media merupakan alat yang digunakan sumber informasi untuk menyampaikan pesan kepada orang yang akan menerima informasi

5. Efek

Efek adalah apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

2.3. Film

Film adalah gambar yang bergerak (*moving picture*). Film diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi kesenian. Film sebagai media komunikasi massa yang merupakan hasil dari berbagai teknologi rekaman suara, kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, dan arsitektur serta musik (Sobur 2003:127).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat (Sobur 2003:127).

Dalam kaitannya dengan kemampuan film untuk tumbuh dan berkembang sangat bergantung kepada kondisi bagaimana unsur-unsur teknologi dan unsur seni dapat dipadukan sehingga pada akhirnya menghasilkan film yang berkualitas. Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya. Perspektif ini memerlukan pendekatan yang berfokus pada film sebagai proses komunikasi, disamping itu dengan meletakkan film dalam konteks sosial, politik, dan budaya dimana proses komunikasi itu berlangsung, sama artinya dengan memahami preferensi penonton yang pada gilirannya menciptakan citra penonton film

(Irawanto, 1999: 11). Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor (Ardianto, 2004: 135).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata-kata yang ucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar) dan musik film (Alexsobur, 2003:128).

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh. Film memerlukan khalayak yang besar karena pasar luar negeri merupakan sumber pendapatan utama dan karena kontrol pemerintahan selalu mengancam, para produser berusaha tidak menyinggung perasaan siapa pun. Mereka memang membuat aneka film tentang kenakalan remaja, skandal asmara, pemisahan rasial, kejahatan dan kesehatan mental namun mereka berusaha tidak menyinggung kepentingan siapa pun.

Dalam hal ini orang-orang film pandai sekali menimbulkan emosi penonton. Teknik perfilman, peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam gedung bioskop penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi di hadapannya (Effendy, 2003: 207).

2.4. Representasi

Menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2013:148) terdapat dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa' yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal tertentu dan hal lain lainnya diabaikan. Representasi bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada makna baru. Nuraini Julianti berpendapat bahwa representasi bisa berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah (dalam Wibowo, 2013:149-150).

2.5. Peran Orang Tua

Menurut Ahmad dan Anwar (2009:17), orangtua memiliki pengaruh yang besar untuk melakukan tugas perkembangan serta pertumbuhan pada anak dikarenakan masa depan anak sangat bergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anak baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Orang tua yang benar-benar memberikan perhatian khusus pada anaknya akan membentuk

kepribadian yang positif pada anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak peduli dan selalu mengekang akan membentuk kepribadian yang negatif pada anak.

2.5.1. Peran Ayah

Menurut Agustina (2017:135-136), mendidik anak seringkali tugas dari seorang ibu, namun seiring pada perubahan ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi saat ini mendidik anak bukan hanya tugas dari ibu saja akan tetapi ayah juga harus ikut serta mendidik dan merawat anak. Figur seorang ayah sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan anak. Pengalaman anak bersama dengan ayahnya akan mempengaruhi kehidupan anak hingga dewasa. Perilaku dan pengasuhan seorang ayah yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan yang terjadi pada anak.

Menurut Allen & Daly (Dalam Muhassin 2016:23-24), pengasuhan yang melibatkan ayah akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak yang diantaranya yakni pada perkembangan kognitif, motorik, bahasa, serta sosial emosional anak. Seorang ayah dapat memberikan kelekatan terhadap hubungan emosional anak dan akan mempengaruhi hubungan sosial dengan lingkungannya. Peran ayah dapat juga menciptakan suasana yang hangat di rumah. Hal inilah yang dapat mempengaruhi sikap sosial pada anak hingga dewasa. Anak yang dekat dengan ayahnya pada saat remaja mereka akan lebih mudah terkendali dan memiliki sikap yang positif. Jika yang terjadi hal sebaliknya, maka anak

akan kehilangan waktu kebersamaan dengan ayah dan akan berdampak pada masa remaja yang seringkali akan mengalami permasalahan.

Menurut Ulfa (2017:3), pengasuhan seorang ayah hanya dianggap sebatas memberikan kedisiplinan pada anak, namun pada kenyataannya peran ayah sangatlah berpengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Perkembangan yang sangat mempengaruhi yakni sosial emosional yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak pada masa yang akan datang. Perkembangan sosial adalah proses belajar anak dalam hal menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya, sedangkan perkembangan emosional ialah kemampuan dalam mengekspresikan atau mengutarakan perasaan yang sedang dirasakan. Perkembangan sosial emosional anak merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain, dan masyarakat luas. Dapat dipahami bahwasannya perkembangan sosial emosional tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Muamanah, 2018:19).

Menurut Gottman dan De Claire (Dalam Ludhfiani, 2009), seorang ayah dapat mengarahkan dan mengatur perkembangan serta aktivitas anak. Misalnya memberikan pemahaman dan gambaran tentang bagaimana membaur serta menghadapi lingkungan sekitarnya, mengajak anak berdiskusi dan mendorong anak melakukan hal baru yang belum dilalui. Tindakan dan sikap yang dilakukan seorang ayah ketika di rumah akan ditirukan oleh anak, sehingga dengan cara ini maka ayah dapat

memperkenalkan anak dengan lingkungannya. Hal ini dapat mempengaruhi anak dalam menghadapi perubahan sosial yang ada dan juga dapat mengembangkan sosial emosionalnya. Anak yang menjalin hubungan atau relasi dengan ayahnya akan memiliki kemampuan empati, penuh perhatian, serta hubungan sosial yang baik.

2.6. Disabilitas

Istilah difabel dan disabilitas sendiri memiliki makna yang agak berlainan. Difabel (different ability—kemampuan berbeda) didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dalam menjalankan aktivitas berbeda bila dibandingkan dengan orang-orang kebanyakan, serta belum tentu diartikan sebagai "cacat" atau disabled (Suharto, 2011:52). Sementara itu, disabilitas (disability) didefinisikan sebagai seseorang yang belum mampu berakomodasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan disabilitas. Banyaknya jumlah penyandang cacat semestinya memang tidak terjadi pembedaan perlakuan pemenuhan hak antara penyandang disabilitas dengan orang normal (Maftuhin, 2016:151). Dari segi aktivitas fisik para penyandang disabilitas menyadari dan mengakui bahwa mereka memang beda, sehingga perbedaan tersebut memang sangat dikasihani. Dalam segi kemampuan atas hasil karya seni tidak dapat dipungkiri banyak karya-karya yang mereka sangat mengagumkan. Penyandang disabilitas berhak untuk bersaing dalam segala bidang kehidupan sesuai dengan jenis dan tingkat derajat yang tercatatnya. Berbekal pada kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, tidak sedikit penyandang disabilitas bahkan berhasil mengangkat

tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas peran penempatan tenaga kerja yang tepat pada pekerjaan yang tepat (*the right person on the job*) sesuai dengan bakat, dan kemampuannya.

Penyandang disabilitas Ayah sebagai seorang kepala keluarga cenderung menyebabkan sebuah diskriminasi yang mengakibatkan hak-hak mereka untuk mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan keadilan. Karena mereka terdiskriminasi, kemiskinan dan disabilitas. Multidiskriminasi terhadap sepenyandang disabilitas tersebut menghegemoni baik secara kultural maupun structural. Secara kultural, persepsi keluarga dan masyarakat yang masih negative terkait disabilitas berimplikasi tidak terpenuhinya pada kebutuhan dasar seorang laki-laki dengan disabilitas. Kondisi ini diperkuat dengan hambatan structural, dimana kebijakan yang telah dilahirkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berbasis keadilan gender dan disabilitas serta belum diiringi implementasi kebijakan dengan baik (Wardhani, Rahayu, & Rosiana, 2012).

2.6.1. Jenis- jenis disabilitas

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainandan/atau yang dapat menggangguaktivitas.⁹ Sementara itu, Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun2016 tentang Penyandang Disabilitas(UU No. 8 Tahun 2016) menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keter-batasan fisik, intelektual, mental,dan/atau sensorik dalam jangka waktulama yang dalam berinteraksi denganlingkungan dapat

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warganegara lainnya berdasarkan kesetaraan hak. Dari definisi tersebut, penyandang disabilitas berdasarkan Pasal 4 UU No. 8 Tahun 2016 dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

1. Penyandang Disabilitas fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.
2. Penyandang Disabilitas intelektual, yaitu terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.
3. Penyandang Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, ansietas, dan gangguan kepribadian,
 - disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
4. Penyandang Disabilitas sensorik, yaitu terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas runtu, dan atau disabilitas wicara.

Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO atau World Health Organization) memberikan definisi disabilitas sebagai keadaan terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktivitas dalam batas-batas yang dianggap normal. Sehingga oleh WHO, terdapat tiga kategori disabilitas, yaitu:

- a. *Impairment*, yaitu kondisi ketidak-normalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis, atau anatomis.
- b. *Disability*, yaitu ketidak mampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya impairment untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia.
- c. *Handicap*, yaitu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya impairment, disability yang mencegahnya dari pemenuhan peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin, serta faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

2.7. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2003:15). Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika seperti kata Lechte (2001:191), adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelas lagi, semiotika adalah suatu dengan sarana *signs* “tanda-tanda” dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’ (Sobur, 2003:16).

2.7.1. Pengertian Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Pierce menurut Aart van Zoest (1993:8), adalah seorang filsuf Amerika yang paling Orisinal dan Multidimensional. “Pierce adalah seorang pemikir yang argumentatif”. Pierce lahir dalam sebuah keluarga intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah

seorang profesor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih dari tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-1891) Pierce banyak melaksanakan tugas astronomi dan geodesi untuk survei pantai Amerika Serikat. Dari tahun 1879-1884, ia menjadi dosen paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins (Sobur, 2003:39-40).

Kualifikasi dan kemampuan seperti diperlihatkan di atas, menurut pemaparan John Lechte (2001:226), tidak terlalu menampilkan keterpelajaran klasik yang datang dari karya-karya Pierce. Ia tidak sekedar menerjemahkan istilah “Semiotika” yang kini jadi populer itu, bahasa Yunani kuno tetapi ia juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman (Sobur 2003:40).

Pierce menuliskan tentang berbagai masalah yang satu sama lain tidak saling berkaitan, tentunya bidang yang diminatinya sangat luas. Ia menekuni ilmu pasti, alam, kimia, astronomi, linguistik, psikologi, dan agama. Dalam hal ini ia tak sekedar sebagai seorang penggemar, melainkan sebagai seorang ilmuwan yang penuh tanggung jawab, ia mengetahui banyak hal.

Kerap kali disebut bahwa selain menjadi seorang pendiri pragmatisme. Pierce memberikan sumbangan yang penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut adalah bahwa

Pierce melihat teori semiotikanya- karyanya – sebagai tanda- sebagai yang tak terpisahkan dari logika (Sobur,2003 : 40).

2.7.2. Pokok Semiotika Charles Sanders Peirce

Pierce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-mengulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda-tanda A menunjukkan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya yaitu, C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya-unsur pengantar- adalah contoh dari keketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga mengakibatkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa di tangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengkaitkan tanda dengan objeknya (induksi,deduksi , dan penangkapan(hipotesis) membentuk tiga jenis penafsir yang penting) (Sobur,2003:40-41).

Bagi pierce (Sobur,2003:41), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Sesuatu yang digunakan agar tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam

hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce (Sobur,2003:41) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia(Sobur,2003: 41)

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas *Icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, *ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan misalnya, potret dan peta. *Indeks* adalah tanda adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal dan hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur,2003:42).

Berdasarkan Interpretant, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya orang yang matanya merah matanya dapat menandakan bahwa orang itu baru selesai menangis, atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi sebuah kecelakaan maka di tepi jalan dipasang rambu-rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu (Sobur,2003:42).

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Pierce (Sobur,2003:42) membagi tanda menjadi sepuluh jenis :

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan , contoh : foto,diagram, peta dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh : pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi disitu akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya tanda larangan terhadap pintu masuk di sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme* , yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harima. Lantas kita katakan, harimau. Mengapa kita katakan demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *proposition* (Proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata “pergi” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan menggunakan kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi

di dalam otak. Otak secara cepat atau otomatis menafsirkan proposisi itu, dan seseorang secara cepat menetapkan pilihan atau sikap.

10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *inferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tertentu mengandung kebenaran.